BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama[1] memiliki peranan penting dalam hidup dan kehidupan manusia. Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembaga yang semuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*Ultimate Mean Hipotetiking*).[2] Secara umum agama berfungsi sebagai jalan penuntun para penganutnya dalam mencapai ketenangan hidup dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Durkhem menyebut fungsi agama adalah sebagai pemujaan masyarakat, Marx menyebutnya sebagai fungsi ideologi, dan Weber menyebut sebagai sumber perubahan sosial. Dengan kata lain, agama memiliki fungsi transformatif yang mampu mentransformasikan nilai-nilai kebaruan sebagai pengganti nilai-nilai ajaran lama.[3]

Agama memiliki keterkaitan dengan budaya, misalnya ketika penyebaran Agama Islam di tanah air Indonesia khususnya di tanah Jawa banyak menggunakan wasilah kebudayaan. Agama sebagai tuntunan dalam hidup yang diciptakan Tuhan sedangkan kebudayaan sebagai kebiasaan, tata cara hidup manusia yang diciptakan oleh manusia sendiri melalui daya cipta, rasa dan karsanya yang diberikan oleh Tuhan.[4] Budaya menjadi salah satu sarana dalam mengekspresikan keberagamaan mereka. Suatu masyarakat dapat merasakan kedamaian atau kegelisahan dapat terlihat dari sikap keberagamaan mereka dalam hidup bermasyarakat.

---

[1]Dalam bahasa Arab agama dikenal dengan kata *al-din* dan *al-milah.* Kata *al-din* sendiri memiliki beberapa arti, dapat berarti *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al-sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *al-tadzallulwa al-khudu* (tunduk dan patuh), *al-tha'at* (taat), *al-Islam al-tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan). Lihat Dadang Kahmad. *Sosiologi Agama.* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 13.

[2]Zakiyah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama.* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 10.

[3]Sururin. *Ilmu Jiwa Agama.* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 4.

[4]Laode Monto Bauto. "Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)", *JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Volume 23, No. 2, Edisi Desember 2014, 12.

Keberagamaan berasal dari kata "beragama" yang berarti hidup tidak kacau yakni selalu berhaluan/beraturan. Asmaul Sahlan menjelaskan bahwa keberagamaan adalah sikap atau kesadaran seseorang untuk menjalankan ajaran agama yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan.[5] Sikap keberagamaan terbentuk karena adanya integrasi secara kompleks antara keyakinan yang kuat terhadap ajaran agama (*komponen kognitif*), perasaan senang terhadap agama (*komponen efektif*) dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama (*komponen konatif*).[6] Sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan internal individu yang menyebabkan munculnya kesiapan individu untuk merespon atau bertingkahlaku sesuai dengan ajaran agama. Sikap keberagamaan merupakan perolehan dan bukan bawaan seseorang. Sikap tersebut terbentuk melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan dan sosial, misalnya interaksi individu terhadap kebudayaan dan agama.

Salah satu bentuk ekspresi sosial dari ajaran agama adalah terpeliharanya masyarakat melalui suatu lembaga yang disebut organisasi keagamaan atau kelompok keagamaan[7]. Setiap organisasi/kelompok keagamaan selalu

---

[5]Asmaul Sahlan, *Mewujudkan Budaya Relijius di Sekolah: Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), h. 66

[6]Sutanto, "Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik", *ISLAMIC COUNSELING: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, vol. 2, no. 1, 2018, 26.

[7]Secara umum tipologi organisasi keagamaan ada yang sifatnya melekat dan terlepas dari struktur agama yang bersangkutan. Tipologi tersebut dapat dilihat dari; (1) sifat pembentukannya, ada organisasi keagamaan yang merupakan bentukan pemerintah dan bahkan masuk dalam struktur pemerintahan (MUI, PGI, Walubi dst), dan yang merupakan inisiatif murni dari para penganutnya (NU, Muhammadiyah, Persis, dst); (2) orientasinya, ada organisasi keagamaan yang berorientasi kemasyarakatan (NU, Muhamadiyah), politik (PKS dan HTI), dan profesi-keilmuan (ICMI); (3) keanggotaan, ada organisasi keagamaan yang terbuka (inklusif) dan ada yang bersifat tertutup (eksklusif); (4) mazhab, ada organisasi keagamaan yang bebas mazhab dan ada yang menekankan pada mazhab tertentu' (5) pola berpikir, ada organisasi keagamaan yang bercorak liberal dan konservatif; (6) ijtihad, ada organisasi keagamaan yang menggunakan pola ijtihad tekstual dan kontekstual, ada yang sangat menekankan ijtihad dan ada yang cukup dengan taklid atau ittiba'; (7) sikap keagamaan, ada organisasi keagamaan yang masuk dalam kaategori fundamentalis-militan dan fundamentalis-moderat; (8) respon terhadap tradisi, ada organisasi keagamaan yang bercorak puritanis dan ortodok yang mempertahankan kemurnian ajaran, dan organaisasi keagamaan yang akomodatifmodifikatif; (9) respon terhadap perkembangan, ada organisasi keagamaan yang menekankan tradisi modernitas-reformitas dan ada yang mempertahankan pola lama atau tradisional; (10) orientasi dunia akhirat, ada organisai keagamaan yang sangat menekankan kepentingan akhirat dan ada yang menekankan keberimbangan antara keduanya; dan (11) sifat keorganisasian, ada organisasi keagamaan yang samar-samar seperti pengikut suatu mazhab yang tidak ada struktur pengurusnya, dan organisasi keagamaan yang jelas struktur keoganisasiannya. Dikutif dari "bahan kuliah Sosiologi Agama pertemuan ke-8 tentang

membangun jaringan sosial melalui pengembangan kelembagaan atau kegiatan kemasyarakatan sebagai upaya menjaga eksistensi mereka di lingkungan masyarakat. Lahirnya organaisasi/kelompok keagamaan adalah sebagai media untuk mengakomodir dan mewadahi keanekaragaman corak berpikir, kepentingan, orientasi, dan tujuan para penganut agama. Oleh karena itu, organaisasi/kelompok keagamaan secara umum difungsikan sebagai media dalam melestarikan, menafsirkan, memurnikan, dan mendakwahkan nilai-nilai ajaran agama.[8]

Pola interaksi dan relasi antar organsasi/kelompok keagamaan bisa bersifat kompetisi, konflik, dan kerjasama.[9] Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, mulai dari perbedaan faham, sikap saling curiga, klaim yang paling benar, dan lain sebagainya yang ditujukkan kepada pengikut organisasi keagamaan lain. Disisi lain, sesuai perintah ajaran agama bahwa seluruh lapisan masyarakat dituntut untuk bersikap toleran agar senantiasa tercipta kehidupan yang harmonis antar sesama umat beragama. Setiap kelompok keagamaan dapat saling mengakui eksistensi kelompok-kelompok keagamaan lain melalui sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama untuk mewujudkan kerukunan dalam hidup bermasyarakat.

Adanya ketidakharmonisan yang terjadi antar pengikut organisasi keagamaan, khususnya keagamaan Islam dapat di latar belakangi oleh banyak faktor, secara *kategoris-simplis* dapat dibedakan kedalam dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari pemahaman keagamaan secara individu terhadap agamanya yang memungkinkan seseorang akan mempunyai kecenderungan pemahaman yang bersifat radikal, fundamental, dan eksklusif. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor lain seperti

---

Organisasi Keagamaan.", Diakses pada 27 Januari 2021, dari http://staffnew.uny.ac.id/upload/131862252/pendidikan/AGAMA+DAN+ORGANISASI+KEAGAMAAN.pdf,.

[8]Bahan kuliah Sosiologi Agama pertemuan ke-8 tentang Organisasi Keagamaan, *Ibid, 2.*

[9]Bahan kuliah Sosiologi Agama pertemuan ke-8 tentang Organisasi Keagamaan, *Ibid, 1.*

sikap hedonitas dan oportunis dengan mengatas namakan organisasi agama sebagai komoditas kepentingannya.[10]

Terdapat beberapa ormas keagamaan dalam Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek, misalnya dilihat dari sifat pembentukannya, ada ormas yang merupakan bentukan pemerintah dan masuk di dalam struktur pemerintahan, seperti MUI, ada pula ormas keagamaan Islam yang dibentuk atas inisiatif murni dari para penganutnya, seperti Muhammadiyah, Persis, NU, Syarikat Islam, dan sebagainya.[11] Namun, dalam hal ini peneliti hanya berfokus pada ketiga ormas Islam yaitu Muhammadiyah, Persis dan NU. Sebagai pertimbangan, bahwa ketiga ormas tersebut secara populasi merupakan ormas yang besar di Indonesia. Bahkan bukan hanya tataran lokal, melainkan mencapai tingkat internasional sehingga berimplikasi pada banyaknya masyarakat yang menjadi simpatisan dan anggota dari masing-masing ormas tersebut.

Umumnya, masyarakat Indonesia terkadang dapat menyaksikan dan mendengar berita tentang peristiwa konflik antar ormas di media elektronik televisi, radio, koran-koran termasuk dewasa ini media sosial. Titik persoalannya bisa bermula dari perbedaan pemahaman terkait syara (hukum), yang berimbas pada adanya sindir menyindir di atas mimbar terkait perbedaan, sikut menyikut dalam kekuasaan, perebutan tempat ibadah (masjid) agar menjadi hak milik suatu organisasi, bahkan sampai terjadi sikap penolakan, keengganan, perlawanan, perbuatan menghalang-halangi, gangguan, dan mengacaukan rencana pihak lainnya, menyangkal pernyataan orang lain di muka umum, memaki-maki melalui surat-surat selebaran, menfitnah, melemparkan beban pembuktian kepada orang lain, termasuk penghasutan, menyebarkan desas desus, mengecewakan pihak-pihak lain yang pada akhirnya mengganggu atau membingungkan masyarakat.

[10]Bambang Khoirudin, "Organisasi Keagamaan dan Interaksi Sosial Masyarakat Islam di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan", 2019, 5. Diakses dari https://123dok.com/document/qv8vr01z-organisasi-keagamaan-interaksi-masyarakat-pancasila-kecamatan-kabupaten-repository.html.

[11]Dikutif dari "bahan kuliah Sosiologi Agama pertemuan ke-8 tentang Organisasi Keagamaan.", Diakses pada 27 Januari 2021, dari http://staffnew.uny.ac.id/upload/131862252/pendidikan/AGAMA+DAN+ORGANISASI+KEAGAMAAN.pdf,.

Perbedaan dan fenomena-fenomena tersebut adalah menjadi daftar panjang konflik antar ormas keagamaan Islam yang terjadi di beberapa daerah.

Namun, kendati demikian, bukan berarti kehadiran ketiga ormas tersebut selalu berbuah konflik yang berujung perpecahan dan perbuatan yang tidak indah dipandang mata, bisa saja di sebagian daerah justru menjadi kohesiv, selaras, beriringan, bergandengan bersama, dan melakukan kerja sama dengan selalu mengedepankan persatuan dan kebersamaan. Di dalamnya justru mampu untuk bersinergi antar sesama ormas, bahkan lebih jauhnya sampai ranah pemerintahan. Misalnya komunikasi dan hubungan antar ormas yang terjadi di Kabupaten Garut. Kecenderungannya adalah kohesiv, nyaris tidak terdengar konflik antar ormas di sana. Oleh karena itu, menarik untuk dikaji.

Garut merupakan daerah yang berada di wilayah Jawa Barat. Secara kesukuan dan budaya adalah mayoritas suku Sunda. Secara kultural masyarakat Jawa Barat memiliki kultur budaya Sunda, yang secara kesukuan lebih dekat dengan melayu yang menyenangi terhadap kedamaian dan keharmonisan sebagai efek dari kesantunan. Kendati demikian, Garut secara kultural masyarakatnya berbudaya Sunda. Sebagaimana kita ketahui bahwa di dalam budaya Sunda misalnya lekat dengan karakternya yang ramah tamah, budaya kesantunan, someah, murah senyum, lemah lembut dan sangat menghormati orang tua. Dalam budaya Sunda ini menjunjung tinggi nilai yang tertuang dalam pameo *"silih asih, silih asah,* dan *silih asuh"*, artinya saling mengasihi, saling mempertajam diri atau memperbaiki, dan saling memelihara dan melindungi.

Di sisi lain, Garut sendiri termasuk salah satu daerah di Jawa Barat yang secara populasi anggota dan simpatisan dari ormas Muhammadiyah, Persis, dan NU dapat dikatakan cukup banyak dan dapat diperhitungkan. Dengan banyaknya populasi anggota, keaktifan masing-masing organisasi yang selalu eksis, sudah jelas bahwa beberapa kemungkinan terkait relasi antar ormas yang berbuah konflik, kerja sama, dan kompetitif itu bisa terjadi. Terlebih, ormas-ormas tersebut memiliki peran dan partisipasi cukup besar di sana. Menariknya, yang secara umum ormas ini sering terjadi perselisihan, bentrokan, konflik dan sebagainya, tidak demikian yang terjadi di Garut. Daerah ini walaupun kehadiran ketiga ormas

tersebut di dalamnya, nyaris tidak terdengar konflik antar ketiga ormas tersebut. Dengan kata lain termasuk daerah yang kohesiv.

Jika melihat mobilisasi ketiga ormas tersebut, mereka cukup aktif dan bahkan fanatisme keagamaan mereka terbilang cukup tinggi. Selain itu, intensitas politik yang terjadi di sana juga cukup tinggi. Sebagai contoh kasus, mengingat beberapa periode ke belakang, Garut menjadi sorotan terkait permasalahan kepala Daerah (Bupati) yang tidak kunjung selesai dalam masa jabatannya, ada yang dilengserkan di tengah-tengah masa jabatannya, ada yang memutuskan mengundurkan diri di tengah-tengah masa jabatannya. Seperti pada masa kepemimpinan Bupati Aceng Fikri yang tersandung kasus pernikahan kilat berujung pemakzulan yang diberikan kepadanya oleh Mahkamah Agung.[12] Padahal sebelumnya, wakilnya Diky Candra juga mengundurkan diri akibat alasannya yang mengungkapkan ketidakmampuan dirinya dalam mengimbangi pola kepemimpinan yang ada di Kabupaten Garut.[13]

Kemudian, di sisi lain di Era Bupati setelahnya yaitu Rudi Gunawan dan Helmi Budiman justru bertolak belakang, keduanya berhasil menyelesaikan masa jabatannya di periode pertama bahkan melaju pada periode kedua dan memenangkannya kembali sehingga keduanya menjabat untuk kedua kalinya.[14] Proses Pilkada tersebut, kemenangan Paslon ada indikasinya campur tangan dari ormas-ormas pendukungnya, termasuk ormas Islam disamping partai politik.[15] Intinya, bahwa peran serta ormas-ormas, khususnya ormas keagamaan Islam cukup mempengaruhi stabilitas politik yang ada di Kabupaten Garut. Sejatinya, pastinya dalam hal tersebut keberadaan ormas-ormas keagamaan Islam di Garut

[12]Lihat berita tentang "MA: Bupati Garut Layak Dimakzulkan". Diakses dari https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2013/01/130123_ma_makzul_aceng_fikri, pada 01 Nopember 2022.

[13]Lihat https://www.antaranews.com/berita/287783/selesai-sudah-diky-chandra-jadi-wakil-bupati. Diakses pada 01 Nopember 2022.

[14] Lihat https://jabar.antaranews.com/berita/46452/kpu-tetapkan-rudi-helmi-bupati-garut-terpilih. Kemudian dapat diakses juga keberlanjutannya yang melaju pada periode kedua, dapat diakses dari https://swarajabbarnews.com/2019/01/23/rudy-gunawan-helmi-budiman-resmi-jabat-bupati-wakil-bupati-garut-dua-periode/. Diakses pada 01 Nopember 2022.

[15]Dapat di lihat keterlibatannya ormas Islam dalam hal tersebut. Lihat https://garutplus.co.id/kokam-garut-siap-dukung-paslon-rudy-helmi/.

selalu mempunyai peran, walaupun tidak semua kelompok keagamaan tersebut terlibat dalam politik praktis.

Menurut peneliti, adanya peristiwa tersebut memberikan indikasi bahwa ormas-ormas keagamaan Islam selain sebagai wadah pembina umat dan kemasyarakatan juga mereka berperan aktif dalam perhelatan politik. Memiliki pengaruh terhadap kondusifitas dan kohesivnya organisasi kemasyarakatan di Garut, khususnya ormas Islam. Dari fakta yang ditemukan berdasarkan peristiwa yang terjadi, walau pun secara perhelatan politik ormas-ormas ini selalu memiliki andil, akan tetapi hampir tidak ditemukan adanya konflik antar ormas baik sebelum atau pun setelah perhelatan politik selesai, kalau pun ada kecenderungan dapat dengan cepat terselesaikan.

Jika melihat statistik konflik yang terjadi di Garut, berdasarkan data Bakesbangpol rata-rata jumlah konflik yang terjadi statistiknya adalah menurun. Beberapa kasus terkait konflik yang terjadi pun bukan dominasi kaitan ormas keagamaan, melainkan permasalahan lain, seperti kasus pertahanan, perekonomian, sumber daya alam, sosial dan politik.[16] Hal tersebut menjadi tambahan data peneliti untuk memperkuat penelitian tentang ormas Islam di Kabupaten Garut, khususnya terkait kohesi sosial.

Menurut peneliti, pasti banyak faktor yang memperngaruhi gerak langkah ketiga ormas tersebut dalam menciptakan kohesivitas di kalangan pimpinan ormas. Misalnya, faktor ekonomi, pendidikan, dan budaya. Maksud dari budaya disini adalah di masing-masing ormas, dan kecenderungan budaya Sunda adalah kultur budaya yang melekat pada mereka. Terlebih, budaya Sunda itu memiliki koheren dengan nilai-nilai Islam, sehingga mungkin saja dapat menjadi media komunikasi dan interaksi mereka dalam menjalin komunikasi baik di internal organisasi maupun eksternal yaitu dengan ormas-ormas Islam lain di Kabupaten Garut. Karena di Sunda sendiri karakeristiknya lekat dengan perilaku ramah tamah, menerapkan budaya kesantunan, sikap someah, murah senyum, lemah lembut dan sangat menghormati orang tua, menghargai sesama. Di dalam

[16]Diakses dari https://garutkab.bps.go.id/statictable/2018/04/12/301/data-variabel-teknis-bakesbangpol-kabupaten-garut-tahun-2016---2017.html., pada 3 April 2021.

masyarakat Sunda juga ditanamkan pepatah Sunda *"silih asih, silih asah, silih asuh"*, yang artinya harus saling mengasihi, saling mempertajam diri atau memperbaiki, dan saling memelihara dan melindungi. Apalagi nilai-nilai Islam sangatlah kompleks, sehingga masyarakat dengan suku-suku tertentu cukup mudah menerima kehadiran Islam yang dijadikan sebagai agama juga sebagai standarisasi nilai-nilai kehidupan.

Walau pun jika di lihat lebih jauh, dilakukan kajian lebih dalam, bukan hanya faktor budaya Sunda yang dimungkinkan menjadi faktor kohesivnya ketiga ormas Islam tersebut, melainkan dapat ditemukan faktor lain yang mempengaruhinya. Namun, sebagai hipotesa peneliti, bahwa nilai-nilai yang menjadi dan merupakan bagian dari budaya Sunda dapat menjadi salah satu faktor dominan yang mempengaruhi ormas Islam Muhammadiyah, Persis, dan NU di Kabupaten Garut menjadi kohesiv.

Termasuk pada kultur masyarakat Garut yang secara mayoritas adalah suku Sunda. Nilai-nilai budaya yang dikembangkan dan dipelihara memiliki irisan dengan nilai-nilai agama Islam sehingga jika dihubungkan dengan keterkaitan antara keduanya, maka nilai-nilai agama berpengaruh pada nilai nilai-nilai budaya Sunda yang dipelihara di masyarakat. Dengan meneliti dan melakukan pembuktian terhadap benar tidaknya bahwa faktor budaya Sunda lebih dominan menjadi faktor kohesivnya ormas Islam Muhammadiyah, Persis, NU di Kabupaten Garut, hal tersebut akan berimplikasi pada faktor agama atau budaya yang telah menjadi acuan utama ketiga ormas tersebut menjadi kohesiv. Akan diketahui kohesivnya mereka berangkat dari nilai-nilai Islam yang menjadi pegangan utama dan dijadikan budaya atau berangkat dari nilai budaya Sunda yang mereka gunakan dalam berinteraksi sehingga mereka selalu kohesiv.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan-permasalahan yang ada dan menjawab kebenaran hipotesa-hipotesa penelitian, maka peneliti mengambil penelitian dengan judul *Kohesi Sosial Ormas Keagamaan Islam: Studi Interaksi Ormas Muhammadiyah, Persis, dan NU di Kabupaten Garut.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan. Berikut adalah yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Faktor apa yang membuat ormas Muhammadiyah, Persis, dan NU di Kabupaten Garut menjadi kohesif?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kohesi sosial ormas Muhammadiyah, Persis, dan NU di Kabupaten Garut?
3. Bagaimana upaya ormas Muhammadiyah, Persis, dan NU dalam menjaga kohesi sosial di Kabupaten Garut?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengurai dan menganalisis faktor-faktor yang terindikasi mempengaruhi kohesifnya ormas Muhammadiyah, Persis, dan NU di Kabupaten Garut.
2. Mengurai dan menganalisis bentuk-bentuk kohesi sosial dari ormas Muhammadiyah, Persis, dan NU di Kabupaten Garut.
3. Mengurai dan menganalisis upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh masing-masing ormas dalam mewujudkan dan menjaga kohesivitas antar ormas Muhammadiyah, Persis, dan NU di Kabupaten Garut. Upaya tersebut nantinya akan berimbas pada komunikasi yang baik di masyarakat, yang akan mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persatuan pada lingkungan ormas Islam di Kabupaten Garut.

D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dan manfaat dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini sebagai kontribusi atau sumbangsih untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan dalam bidang *Religious Studies*, khususnya studi agama-agama.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan, evaluasi dan implementasi pemerintah daerah dalam mengelola sumber daya

manusia, dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi, khususnya pengembangan dan pembinaan ormas keagamaan dalam rangka menunjang perananannya sebagai pengayom umat dalam menciptakan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat dan beragama di kabupaten Garut.

3. Penelitian ini juga dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi peneliti selanjutnya, khususnya penelitian yang menjadi objek kajiannya tentang *Religious Studies,* terkait studi ormas keagamaan Islam Muhammadiyah, Persis, dan NU di Kabupaten Garut.

E. Kerangka Berpikir

Organisasi Kemasyarakatan atau yang disebut Ormas adalah organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sukarela berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan, dan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan demi tercapainya tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Organisasi Kemasyarakatan hadir, tumbuh dan berkembang sejalan dengan sejarah perkembangan bangsa. Ormas merupakan wadah utama dalam pergerakan kemerdekaan, pada satu sisi, Ormas merupakan sebuah bentuk kebebasan fundamental yang dimiliki oleh setiap individu baik dalam kerangka etika maupun legal, yang dilindungi dan dijamin pelaksanaannya oleh negara. Namun pada sisi lain, pelaksanaan kebebasan fundamental tersebut justru ditengarai memiliki dampak negatif, yakni terkadang dapat menabrak batas-batas keajegan dan ketertiban sosial masyarakat Indonesia.[17]

Organisasi kemasyarakatan ini dapat berbeda-beda, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum secara sukarela atas dasar kesamaan kegiatan, profesi, tujuan yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara. Ada yang berbasis kebudayaan, pendidikan, sosial, maupun agama. Adapun yang sangat monumental saat ini yang sering menjadi sorotan adalah ormas keagamaan. Munculnya organisasi

[17]Denny Zainuddin, "Analisis Penanganan Konflik antar Organisasi Kemasyarakatan di Sumatera Utara (Medan) dan Jawa Tengah (Surakarta)", *Jurnal Hak Asasi Manusia,* Volume 7 No. 1, Juli 2016, 11.

keagamaan adalah dalam rangka atau untuk mengakomodasi dan mewadahi terdapatnya keanekaragaman corak berpikir, kepentingan, orientasi, dan tujuan para penganut agama. Fungsi organisasi keagamaan pada umunya adalah untuk: melestarikan, menafsirkan, memurnikan, dan mendakwahkan agama. Pola interaksi dan relasi antar organsasi keagamaan, sebagaimana yang terjadi pada pola interaksi dan relasi pada individu, interaksi dan relasi organisasi keagamaan ini dapat bersifat kompetisi, konflik, dan kerjasama.[18]

Terdapat beberapa ormas keagamaan dalam agama Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek, misalnya dilihat dari sifat pembentukannya, ormas ini ada yang merupakan bentukan pemerintah dan masuk dalam struktur pemerintahan, seperti MUI. Ada pula ormas keagamaan yang dibentuk merupakan inisiatif murni dari para penganutnya, seperti Muhammadiyah, Persis, NU, dan sebagainya. Kemudian masih banyak lagi ormas-ormas kegamaan yang dibentuk tergantung orientasi pembentukannya dan pergerakannya diarahkan. Namun, terlepas dari itu semua, peneliti hanya berfokus pada ormas-ormas yang dapat dikatakan cukup besar para anggota dan pengikutnya serta keaktifannya, yaitu Muhammadiyah, Persis dan NU. Hampir di setiap daerah terdapat ketiga ormas tersebut. Ketiga ormas ini, pada dasarnya memiliki penafsiran yang berbeda terkait teks agama misalnya sehingga terkadang di beberapa daerah menimbulkan gesekan, akan tetapi ada juga daerah yang tanpa atau minim konflik dari ketiga ormas ini. Padahal secara kuantitas ketiganya memiliki pengikut yang cukup banyak dan mungkin saja fanatisme golongan, superioritas juga terjadi di lingkungan dimana ketiga ormas ini berada.

Kabupaten Garut merupakan salah satu daerah yang di dalamnya terdapat cukup banyak ormas, tidak terkecuali ketiga ormas besar seperti Muhammadiyah, Persis, dan NU. Walaupun dihuni ketiga ormas yang cukup besar ini, Garut dapat dikatakan sebagai daerah yang minim terjadinya konflik antar ormas, khususnya ketiga ormas tersebut. Padahal intensitas politik di sana juga dapat dikatakan

[18]Dikutif dari "bahan kuliah Sosiologi Agama pertemuan ke-8 tentang Organisasi Keagamaan.", Diakses pada 27 Januari 2021, diakses dari http://staffnew.uny.ac.id/upload/131862252/pendidikan/AGAMA+DAN+ORGANISASI+KEAGAMAAN.pdf,.

cukup tinggi mengingat beberapa periode ke belakang, Garut menjadi sorotan terkait permasalahan yang menimpa kepala Daerah (Bupati) yang tidak kunjung selesai dalam masa jabatannya. Padahal dalam panggung perpolitikan, ormas-ormas keagamaan Islam sendiri selalu memiliki peran dalam memberikan dukungan dan tidak sedikit menjadi team suksesnya disamping dukungan dan peran partai-partai politik.

Selain itu, Garut merupakan daerah mayoritas penduduknya menganut agama Islam dan berkebudayaan Sunda. Islam dan Sunda ini selalu erat kaitannya sehingga dampakya adalah terhadap pola kehidupan bermasyarakat yang santun sesuai budaya Sunda dan selaras dengan ajaran Islam yang mengedepankan keshalehan dan kedamaian. Masyarakat Sunda penganut ajaran Islam bisa jadi lebih menjunjung tinggi kebersamaan dan kedamaian karena sesuai dengan ajaran mereka. Tidak menutup kemungkinan dapat di duga bahwa minimnya terjadi konflik antar ormas di tataran masyarakat Garut disebabkan karena faktor budaya Sunda yang tidak menyenangi peperangan/konflik walau pun intensitas politik disana cukup tinggi. Untuk membuktikannya perlu dilakukan kajian/penelitian. Hal tersebut menandakan bahwa di Garut ini menarik untuk diteliti terkait fenomena tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan sosiologi guna mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan yang dimaksud peneliti. Pendekatan sosiologi adalah Ilmu yang mempelajari tentang struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan sosial. Pendekatan ini merupakan suatu landasan kajian sebuah studi atau penelitian untuk mempelajari hidup bersama dalam masyarakat. Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang masyarakat dan kebudayaan. Menurut Atho Mudzhar ada 5 objek dalam kajian masyarakat, yakni: *Scripture*, Para penganut, Pemimpin atau Pemuka agama (Yakni sikap perilaku dan penghayatan para penganutnya), Ritus, Alat-alat dan Sarana, dan Organisasi keagamaan. Karena ini objeknya adalah berkaitan masyarakat yang beragama melalui ormas-ormas keagamaan sebagai medianya, maka pendekatan sosiologi dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang

tumbuh dan berkembang di masyarakat. Pendekatan ini juga merupakan kajian studi yang mencoba mengkaji keunikan karakter manusia muslim di berbagai tempat dan belahan bumi dimana mereka menjalani hidup dengan berislam.[19]

Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori Fungsional Struktural Parsons tentang bagaimana tatanan sruktural dapat bekerja dan berfungsi dengan baik. Teori Fungsionalisme struktural menekankan pada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Menurut teori ini, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas elemen-elemen atau bagian-bagian yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Dalam perspektif Fungsionalis, suatu masyarakat dilihat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerja sama secara terorganisasi yang bekerja dalam suatu cara yang agak teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai yang dianut oleh sebagian masyarakat. Teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Dengan demikian seperti halnya peperangan, ketidaksamaan sosial, perbedaan ras bahkan kemiskinan "diperlukan" dalam suatu masyarakat. Perubahan dapat terjadi secara perlahan dan kalaupun terjadi suatu konflik maka penganut teori ini memusatkan perhatian kepada masalah bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut agar masyarakat kembali menuju suatu keseimbangan.[20]

Teori fungsionalisme Parsons memiliki beberapa persyaratan yang dimaksudkan untuk supaya sistem atau masyarakat bisa bertahan dan berfungsi dengan baik yang dirangkum dalam istilah AGIL, yaitu singkatan dari empat persyaratan fungsional yakni *(A) adaptation, (G) goal attainment, (I) integration, (L) latency (patttern of maintenance)*. Parsons mempercayai bahwa keempat persyaratan tersebut mutlak yang harus ada supaya masyarakat bisa berfungsi atau dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Kalau dalam hal ini prasyarat dimana sebuah organisasi harus bisa berfungsi dan menjalankan fungsinya dengan baik.

---

[19]Pendekatan Studi Islam: Sosiologi dan Antropologi. Diakses pada 4 Februari 2021 dari https://www.slideshare.net/niasalma/pendekatan-studi-islam-sosiologi-dan-antropologi?from_action=save

[20]M Chairul Basrun Umanailo, "Talcot Parson and Robert K Merton". Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/336753648_TALCOT_PARSON_AND_ROBERT_K_MERTON., pada 4 Februari 2021.

Pertama, Adaptasi (*adaptation*) yaitu sebagai suatu sistem, dimana masyarakat harus mampu memenuhi kebutuhan dasarnya sendiri. Dia juga harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mengadaptasikan lingkungan tersebut guna memenuhi kebutuhan dirinya. Dengan kata lain, masyarakat harus mengubah lingkungan itu sebagai bagian dari memenuhi kebutuhan dirinya; *Kedua*, Pencapai tujuan (*goal attainment*) yaitu sebuah sistem dimana masyarakat harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu; *Ketiga*, Integrasi (*integration*) yaitu masyarakat harus mengatur hubungan kesaling-tergantungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal. Dia juga harus mengatur hubungan di antara tiga komponen yakni adaptasi, pencapaian tujuan, dan pemeliharaan pola-pola yang sudah ada supaya masyarakat itu bisa bertahan; *Keempat*, Latensi (*latency*) atau pemiliharaan pola-pola yang sudah ada yaitu setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan membaharui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menghasilkan motivasi-motivasi itu dan mepertahankannya.[21]

Selanjutnya, dalam teori struktural fungsional Parsons, ia menghubungkan keempat syarat tersebut dengan sistem tindakannya. Sistem inilah yang ia anggap dapat memperjelas konsep Parsons tentang fungsionalisme strukturalnya. Sistem tindakan yang ia maksudkan meliputi empat sistem, yaitu: sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian, dan sistem organisme (aspek biologis manusia sebagai satu sistem).[22] Dalam sistem budaya, unit analisis yang paling dasar ialah tentang "arti" atau "sistem simbolik", seperti kepercayaan religius, bahasa, dan nilai-nilai. Sistem Parsons berikutnya adalah sistem sosial. Menurutnya, sistem sosial adalah interaksi antara dua atau lebih individu di dalam suatu lingkungan tertentu. Interaksi itu tidak terbatas antara inidividu-individu melainkan juga terdapat antara kelompok-kelompok, institusi-institusi, masyarakat-masyarakat, dan

[21]Bernard Raho. *Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi),* (Maumere: Ledalero, 2021), 73-74.

[22]Bernard Raho. *Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi)., Ibid*, 75.

organisasi-organisasi internasional.[23] Sistem selanjutnya adalah sistem kepribadian yang pusat perhatiannya dalam analisa ini ialah kebutuhan-kebutuhan, motif-motif, dan sikap-sikap, seperti motivasi untuk mendapat kepuasan atau keuntungan. Adapun yang terkahir adalah sistem organisme atau aspek biologis dari manusia. Kesatuan yang paling dasar dalam sistem ini adalah manusia dalam arti biologis, yakni aspek fisik dari manusia itu. Dalam hal ini mungkin secara personal individu organisasi yang menjadi fokus kajian.

Menurut Talcott Parsons, setelah terstruktur berdasarkan komponen pembangunnya kemudian dilanjutkan dengan memperhatikan tindakannya dan melahirkan skema tindakannya sehingga nanti menghasilkan sebuah perubahan sosial menuju masyarakat yang lebih baik, menuju organisasi yang baik. Berikut terdapat empat komponen dalam skema tindakan menurutnya: 1) pelaku atau Aktor, Setiap tindakan sosial pasti dilakukan oleh aktor. Aktor atau pelaku ini dapat terdiri dari seorang individu atau suatu kolektivitas. Aktor biasanya termotivasi untuk mencapai tujuan tertentu; 2) Tujuan, berarti sesuatu yang ingin dicapai oleh aktor tersebut. Setiap tindakan biasanya akan dan harus mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Tujuan tersebut juga biasanya selaras dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat; 3) Situasi, yang dimaksud dengan situasi pada konteks ini adalah prasarana dan kondisi. Prasarana berarti fasilitas, alat-alat, dan biaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan, sedangkan *kondisi* adalah halangan yang menghambat tercapainya tujuan tersebut; 4) Standar-standar normatif. Komponen ini adalah nilai-nilai atau aturan yang ada di dalam kultur masyarakat. Skema tindakan merupakan yang paling penting menurut Parsons. Guna mencapai tujuan, aktor harus memenuhi sejumlah standar atau aturan yang berlaku guna memperoleh tujuan tersebut. Norma-norma sangat penting dalam skema tindakan Parsons. Oleh karena itu Parsons menganggap sistem budaya sebagai hal yang paling penting dalam empat sistem tindakan yang dikemukakannya di atas.[24]

---

[23]Salah satu contoh dan sistem sosial yaitu universitas yang memiliki struktur dan bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain. Sistem sosial selalu terarah kepada *equilibrium* (keseimbangan).

[24]Bernard Raho. *Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi)., Ibid*, 78.

Jika diterapkan aplikasi teori tersebut pada ranah penelitian yang peneliti lakukan, maka ranah pertama dengan konsep AGIL peneliti fokuskan pada aspek organisasi berikut juga pada aspek tindak sosialnya. Bagaimana organisasi itu berataptasi dengan masyarakat, memberikan bimbingan, menciptakan tujuan, mengintegrasikan nilai-nilai yang ada di organisasi dengan yang ada di masyarakat, serta mengupayakan cara-cara memelihara nilai-nilai yang ada di masyarakat. Kemudian organisasi dapat melakukan *action* melalui program-program yang nyata dengan memperhatikan sistem-sistem atau zona dimana organisasi bisa berperan. Pada sistem sosial misalnya, organisasi bisa memiliki hubungan yang baik dengan ormas lain; pada sistem budaya bisa mengintegrasikan nilai-nilai pada organisasi dengan sistem budaya yang ada, dan bahkan organisasi di sini bisa melakukan pembinaan-pembinaan secara moril pada masyarakat secara terstruktur dan sistematis.

Adapun pada ranah ketiga tentang skema tindakannya, peneliti fokuskan untuk melihat sisi individu organisasinya. Pada bagian ini peneliti bisa melihat sisi kepribadian secara personal para individu organisasi, mulai dari pola pemilihan pimpinan di organisasi, motivasi mereka masuk dan aktif di organisasi, alat-alat atau sarana-sarana yang bisa mengantarkan mereka aktif di organisasi, kondisi yang menyebabkan terhambatnya tujuan organisasi termasuk aspek bagaimana individu organisasi bisa memelihara standar-standar normatif yang ada di organisasi dan masyarakat. Dengan mengetahui aspek-aspek tersebut, baik dari aspek keorganisasian maupun individu organisasi, diharapkan dapat menghasilkan perubahan sosial di msyarakat ke arah yang lebih baik sehingga kehadiran ormas-ormas tersebut benar-benar menghadirkan keharmonisan dan kohesiv dalam kehidupan bermasyarakat baik secara individu maupun golongan.

Teori tersebut menurut pandangan peneliti akan cukup mampu menjadi pisau analisis dalam penelitian ini. Dalam teori ini cukup terstruktur dan sistematis guna mendapatkan hasil penelitian yang peneliti harapkan. Kohesivitas adalah aspek yang menjadi bagian cukup penting dalam studi ini. Karena untuk menciptakan masyarakat yang berfungsi dengan baik dan bertahan dengan nilai-nilai kemasyarakatnnya perlu dibuat secara tersistem dan terstruktur. Oleh karena

itu lahirnya organisasi-organisasi kemasyarakatan yang hadir sejatinya dapat memberikan peran dan wadah serta jadi fasilitator yang baik guna mengakomodir cita-cita masyarakat. Bagaimana pola organisasi dari mulai dibentuk sampai ia berproses, bertindak dan menghasilkan sebuah produk, itu akan mengarahkan kepada keseimbangan. Apalagi di organisasi tidak hanya fokus pada kelompoknya saja tapi bagaimana kelompok/organisasi tersebut bisa diterima dan berfungsi dengan baik di masyarakat dan bersinergi dengan kelompok lain sehingga terhindar dari konflik antar kelompok atau pun individu.

Kalau pun di dalam organisasi itu terkadang ada konflik yang terjadi, namun dalam teori ini tidak terlalu menjadi fokus pada tataran konfliknya melainkan penekanan pada aspek cara bagaimana menyelesaikan konflik tersebut, sehingga ketika terjadi perbedaan yang berujung konflik dapat langsung ditemukan titik permasalahan dan fokus penyelesaiannya. Nantinya, organisasi masyarakat ini dapat kembali merajut kebersamaan dan hidup rukun. Dalam hal tersebut tentu akan melibatkan berbagai aspek baik yang bersifat personal, kelompok, lembaga dan kultur kebudayaan sebagai salah satu bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik dan dirasa cukup dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan sosiologi yang memfokuskan kajian pada aspek sosial dan budaya. Berdasarkan analisa tersebut diharapkan nantinya hasil dari penelitian ini dapat menemukan bentuk interaksi sosial yang dibangun oleh ketiga Ormas besar Islam di Kabupaten Garut; Muhammadiyah, Persis, dan NU, serta faktor-faktor yang mengarahkan lahirnya kohesivitas di kalangan mereka. Sebagai dugaan awal peneliti, bahwa proses interaksi yang terjadi di kalangan ormas di Kabupaten Garut sehingga menjadi kohesiv diakibatkan oleh adanya faktor-faktor perekat, bisa dari budaya, ekonomi, sosial, pendidikan, termasuk peran pemerintah. Untuk membuktikan semua itu, maka peneliti melakukan penelitian ini. Berikut adalah bagan kerangka berfikir peneliti dalam penelitian ini:

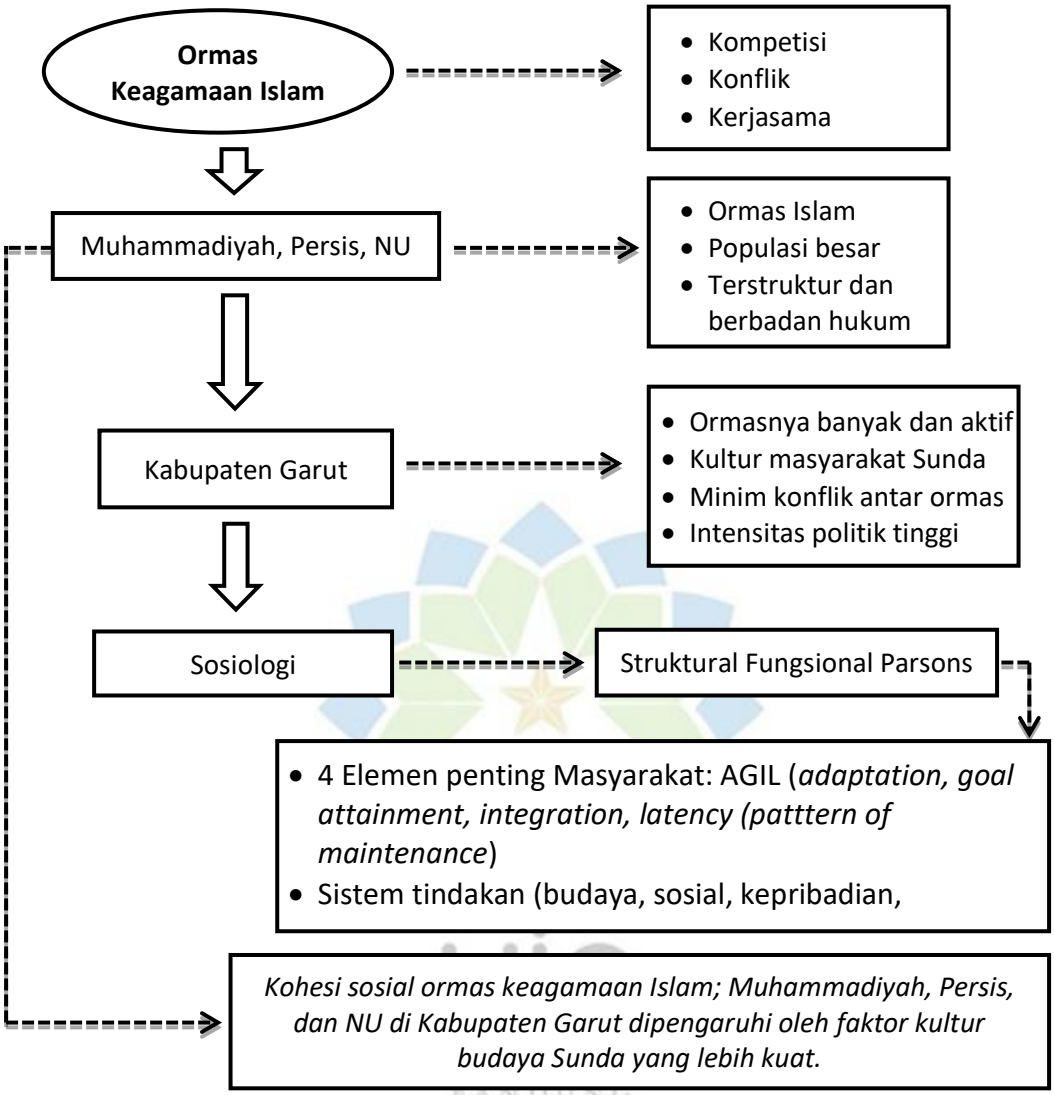

Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Sepengetahuan peneliti, telah ada beberapa oarang yang telah melakukan penelitian yang memiliki irisan tema dengan penelitian peneliti. Berikut adalah beberapa hasil penelitian orang lain yang berkaitan dengan kajian ormas keagamaan Islam berdasarkan topiknya, juga terkait Kabupaten Garut sebagai lokasi penelitiannya:

Ajeng Nurul Sholihah, Solihin (2021), pada penelitiannya yang berjudul *Konflik Terhadap Pemahaman Antar Kelompok Keagamaan Persatuan Islam*

(PERSIS) dan Nahdatul Ulama (NU).[25] Penelitian ini baru diterbitkan dalam bentuk proceedings. Berdasarkan hasil penelitiannya, faktor konflik antara kelompok Persatuan Islam (Persis) dan Nahdlatul Ulama (NU) pada masyarakat Desa Jagabaya yang paling menonjol adalah pada pemahaman suatu ajaran agama yang mengarah kepada perbedaan di dalam ritual pelaksanaan ibadah tersebut. Adapun faktor lain yang menjadi konflik antara kedua kelompok, yaitu pada status ekonomi. Kedua kelompok ini bersaing dalam bentuk pembangunan, contohnya pembangunan Masjid, Sekolah umum maupun agama, yang melibatkan pada masyarakat desa Jagabaya langsung. Mereka berkonflik karena beberapa hal seperti, struktur kepemimpinan yang ada di masyarakat, atau pun terikat pada struktur masyarakat yang mungkin bisa mengalihkan konflik untuk tidak langsung melawan objek secara langsung.

Ihsan Kamaludin, Shifa Nisrina Sujana, Afifatus Sholikha (2020) pada penelitiannya yang berjudul *Penguatan Faham Puritan dalam Program Latihan Khidmah Jamiyyah Organisasi Persatuan Islam di Garut.*[26] Penelitian ini mengkaji tentang implementasi dari metode pembelajaran sosial yang diberlakukan oleh organisasi Persatuan Islam di Kabupaten Garut (Jawa Barat) dan bertujuan untuk menemukan dampak dari kurikulum pada kehidupan santri dalam rangka penguatan nilai purtan di masyarakat. Hal ini didasarkan pada Pesantren Persatuan Islam sebagai salah salah satu Lembaga Pendidikan Islam dari Indonesia telah membina masyarakat untuk dapat memperluas ilmu pengetahuan dan keahliannya. Santri (siswa pesantren) harus mendalami dakwah yang menjadi salah satu kurikulum paling populer sehingga mereka mampu untuk menyebarluaskan ajaran Islam puritan di kalangan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teknik observasi serta wawancara kepada beberapa sumber penting yang berkaitan. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa metode yang digunakan oleh Persatuan Islam Kab. Garut

[25]Ajeng Nurul Sholihah, Solihin, "Konflik Terhadap Pemahaman Antar Kelompok Keagamaan Persatuan Islam (PERSIS) dan Nahdatul Ulama (NU)", *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung,* Vol: I No: 53 (Desember 2021).

[26]Ihsan Kamaludin, Shifa Nisrina Sujana, Afifatus Sholikha, "Penguatan Faham Puritan dalam Program Latihan Khidmah Jamiyyah Organisasi Persatuan Islam di Garut", *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies,* Vol. 4, No. 2, Juli- Desember 2020.

memberikan dampak yang besar pada kemampuan sosial sejak hal tersebut dapat diimplementasikan di dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena strategi yang digunakan oleh Persis memberikan kontribusi sosial sehingga orang-orang menjadi terbiasa dengan kegiatan Persis serta membuat masyarakat tertarik untuk mendaftarkan anak-anak mereka ke beberapa pesantren Persatuan Islam.

Septiawan Santana K., Nurrahmawati (2017) pada penelitiannya yang berjudul *Komunikasi Subkultur Religius NU, Muhammadiyah, Persis, dan Syarikat Islam di Kalangan Pengajar Unisba*.[27] Penelitian ini mengkaji bagaimanakah subkultur kelompok keislaman melakukan komunikasi antarbudaya di Unisba. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Penelitian ini mengangkat pemaknaan makrosubjektif (seperti makna norma dan nilai dari misalnya, dalam kajian ini makna budaya keislaman tertentu), dan mikosubjektif (seperti makna ahlak mulia, makna kedewasaan, dan sebagainya). Dari sanalah, penelitian ini merumuskan temuan kategori-kategori dari komunikasi "subkultur" religius dari NU, SI, Persis dan Muhammadiyah, di dalam ruang komunikasi antarbudaya di Unisba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap individu subkultur kelompok keislaman meluruh ke dalam interaksi ahlakul kharimah keunisbaan, yang bervisi dan misi pengembangan keislaman dalam dunia akademik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Wildan Imaduddin Muhammad (2016) pada penelitiannya yang berjudul *Ormas Islam di Jawa Barat dan Pergerakannya; Studi Kasus Persis dan PUI*.[28] Tulisan ini berupa artikel atau makalah yang sifatnya mendeskripsikan tentang lahir dan peran Persis dan PUI di Jawa Barat. Tulisan ini menjelaskan bahwa praktek dan paham keagamaan Muslim Sunda telah berproses seiring perkembangan zaman dan lahirnya organasisasi kemasyarakatan Persis dan PUI adalah satu bagiannya. Kedua ormas Islam tersebut memiliki peran di Jawa Barat.

---

[27]Septiawan Santana K., Nurrahmawati, "Komunikasi Subkultur Religius NU, Muhammadiyah, Persis, dan Syarikat Islam di Kalangan Pengajar Unisba", *MediaTor,* Vol. 10 (2), Desember 2017, 165-176.

[28]Wildan Imaduddin Muhammad, "Ormas Islam di Jawa Barat dan Pergerakannya; Studi Kasus Persis dan PUI", *Analisis,* Volume XVI, Nomor 2, Desember 2016.

Contohnya adalah ketika terpilihnya Ahmad Heryawan sebagai Gubernur dua periode di Jawa Barat tidak terlepas dari kiprah dan nasabnya sebagai keturunan kiai Ahmad Sanusi, bersama dengan Didin Hafiduddin, Dedi Ismatullah (Rektor UIN Bandung), dan lain lain. Kemudian, kedua ormas tersebut juga terlibat dan menghimbau para anggotanya untuk ikut dalam gerakan Aksi Bela Islam.

Denny Zainuddin (2016) pada penelitiannya yang berjudul *Analisis Penanganan Konflik antar Organisasi Kemasyarakatan di Sumatera Utara (Medan) dan Jawa Tengah (Surakarta)*.[29] Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif. penelitian ini menggunakan metode studi kasus, seperti: konflik Ormas keagamaan dengan warga masyarakat di Kota Surakarta dan konflik antar Ormas kepemudaan di Kota Medan. Penelitian ini dianallisis dengan menggunakan teori mobilisasi sumber daya dan analisis circle of conflict. Kesimpulan dari panelitian ini adalah bahwa konflik antar Ormas kepemudaan di Kota Medan yang terjadi selama tahun 2012 sampai tahun 2013, diantaranya terjadi dikarenakan faktor perekonomian, namun terdapat juga faktor lainnya yang sifatnya sepele seperti persingungan perasaan. Faktor demikian kerap menyebabkan kekerasan dan perkelahian antar massa dalam skala besar. Adapun konflik antar Ormas di Kota Surakarta yang terjadi dikarenakan faktor ideologi keagamaan radikal kanan. Konflik tersebut melibatkan perseteruan antara Ormas dengan masyarakat setempat. Kecenderungan munculnya konflik di kota Surakarta sangatlah besar dengan indikasi menguatnya stereotipe di masyarakat terhadap Ormas radikal kanan (laskar) yang menimbulkan rasa curiga di tengah masyarakat. Kondisi demikian dapat menyebabkan tidak harmonisnya hubungan yang ada di tengah masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menilai bahwa Pemda masih secara parsial menangani potensi konflik antar Ormas. Kebijakan yang ada masih bersifat administratif ketimbang sepenuhnya memberdayakan Ormas dalam mencapai tujuan bersama.

Maman Abdul Majid Binfas, Ahmad Munawar Ismail, Mohd Syukri Yeoh Abdullah (2015), pada penelitiannya yang berjudul *Tapak Persamaan Asal Usul*

[29]Denny Zainuddin, "Analisis Penanganan Konflik antar Organisasi Kemasyarakatan di Sumatera Utara (Medan) dan Jawa Tengah (Surakarta)", *Jurnal Hak Asasi Manusia,* Volume 7 No. 1, Juli 2016.

Gerakan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (Nu) di Indonesia.[30] Penelitian ini mengemukakan bahwa Muhammadiyah diasaskan oleh Kiyai Ahmad Dahlan 1912 bermula-mula mengasaskan institusi pendidikan dikeranakan situasi dan keadaan umat Islam yang mengalami pelbagai kemunduran yang disebab oleh kebodohan dan kebekuan dalam berfikir di dalam memahami ajaran agama. Sementara Nahdlatul Ulama (NU) diasaskan oleh pasukan Kiyai-Kiyai (1926) di Jawa Timur dengan bermula mengasaskan institusi pendidikan Taswirul Afkar pada 1914 Masihi. Penumbuhan sekolah-sekolah sama ada dilakukan oleh pengasas Muhammadiyah mahupun NU adalah sebagai usaha memenuhi keperluan masyarakat dan konteks zaman perjuangan kemerdekaan dan juga sebagai salah satu kunci strategik yang cerdas untuk melawan Penjajah. Strategik yang cerdas sama ada dilakukan oleh Kiyai Ahmad Dahlan mahupun oleh Kiyai-Kiyai muda yang baru pulang dari Mekah seperti KH Mas Mansyur dengan K.H. Abdul Wahab Chasbullah dan yang lainya. Perasaan yang sama, dikarenakan keadaan bangsanya masih dijajah oleh bangsa Asing sehingga memaksa mereka yang baru kembali dari Mekah untuk berfikir 164 Tapak Persamaan Asal Usul Gerakan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (Nu) di Indonesia kreatif dengan membuat gagasan cerdas sesuai kapasiti yang telah didapatnya, guna menghadapi keadaan yang dialami bangsanya. Hal ini, sangat menarik untuk dikaji mengenai asal usul kemunculan gerakan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) di Indonesia, iaitu terutama mengenai tapak sejarah persamaan yang terdapat dalam kedua-kedua organisasi tersebut. Walaupun, organisasi Muhammadiyah dan NU, adalah sama-sama bersifat organisasi gerakan sosial keagamaan yang berpunca daripada hasil pemikiran dan renungan oleh pelajar-pelajar Indonesia yang belajar dari Mekah saat itu. Persamaan dapat dilihat daripada: sejarah gerakan, pengaruh pemikiran dan perkahwinan, guru dan kitab yang diajarkan, pemberian gelar dan tokoh nasional, karya nyata dan forum dialog untuk tukar fikiran, dan institusi pendidikannya sebagai amal usaha gerakannya.

---

[30]Maman Abdul Majid Binfas, Ahmad Munawar Ismail, Mohd Syukri Yeoh Abdullah (2015), pada penelitiannya yang berjudul "Tapak Persamaan Asal Usul Gerakan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (Nu) di Indonesia", *Tinta Artikulasi Membina Ummah 1(1),* 2015 163-175, e-ISSN: 2289-960X 3.

Deden Suparman (2012) pada penelitiannya yang berjudul *Kewirausahaan-Sosial Berbasis Organisasi Masyarakat (Ormas) (Studi Analisis mengenai Pemberdayaan Ekonomi Ummat atas Unit Usaha-Sosial Persis, NU, dan Muhammadiyah di Kabupaten Garut)*.[31] Penelitian ini dilakukan menggunakan metode *field research* (penelitian lapangan). Penelitian ini menjelaskan tentang kaitan perekonomian masyarakat Garut khsusunya yang dikembangkan oleh Ormas Muhammadiyah, Persis, NU di Kabupaten Garut. Ketiga Ormas tersebut menjadi central karena ketiga Ormas tersebut sama-sama ormas yang bergerak di bidang sosial ekonomi selain dalam bidang keagamaan dan pendidikan.

Ida Novianti (2008) pada penelitiannya yang berjudul *Peran Ormas Islam dalam Membina Keberagamaan Remaja*.[32] Tulisan ini mendeskripsikan bagaimana peran ormas Islam dalam membina para remaja dalam meningkatkan pemahaman dan praktik keagamannya sehingga mereka menjadi para remaja yang benar-benar beragama dan agamis. Dalam pembinaan keberagamaan remaja organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam memainkan peran sebagai pendidik yang lebih cenderung kepada penanaman nilai-nilai (ajaran) agama yang bersifat normatif dan yang bersifat ubudiyah, terutama dalam pembinaan pelaksanaan ibadah (shalat dan puasa). Sementara itu, pembinaan keberagamaan yang menyangkut masalah-masalah sosial (penyelesaian konflik, pengembangan diri remaja yang meliputi pendidikan yang bersifat kewiraswataan dan masalah narkoba serta AIDS) masih perlu ditingkatkan.

Dari beberapa hasil penelitian yang diuraikan di atas, peneliti rasa masih banyak lagi penelitian-penelitian yang berkaitan dengan Ormas-ormas Islam Muhammadiyah, Persis, dan NU, juga yang berkaitan ormas secara lokal yaitu dalam ruang lingkup Garut. Penelitian-penelitian di atas peneliti perhatikan, kebanyakan masih dalam bentuk artikel jurnal lokal yang kapasitasnya masih

---

[31]Deden Suparman, "Kewirausahaan-Sosial Berbasis Organisasi Masyarakat (Ormas) (Studi Analisis mengenai Pemberdayaan Ekonomi Ummat atas Unit Usaha-Sosial Persis, NU, dan Muhammadiyah di Kabupaten Garut)", *Jurnal Istek,* Edisi Juli 2012 Volume VI No. 1-2.

[32]Ida Novianti, "Peran Ormas Islam dalam Membina Keberagamaan Remaja", *Komunika,* Vol.2 No.2 Jul-Des 2008 pp.250-259.

terbatas. Ada yang berbentuk artikel jurnal, ada yang berbentuk buku, ada juga yang masih dalam tarap skripsi atau pun tesis. Dari sekian banyak hasil penelitian tadi, setelah peneliti analisa baik itu yang ditulis dalam bentuk tesis, disertasi atau pun tulisan-tulisan yang telah diterbitkan dalam bentuk jurnal baik skala nasional maupun internasional peneliti tidak menemukan penelitian yang melakukan penelitian tentang dinamika kelompok keagamaan terkait ormas Islam Muhammadiyah, Persis, dan NU di Kabupaten Garut.

Banyak perbedaan yang dilakukan baik dari segi metode, objek kajian dan juga hasil dari penelitian itu. Peneliti tidak menemukan tulisan mengenai ketiga ormas Islam ini yang membahas secara tiga komponen secara bersamaan baik dalam tarap artikel, proceedings, jurnal, dan sebagainya, kebanyakan para peneliti membahas dua ormas saja, sehingga hal tersebut memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian pada aspek yang dimaksud peneliti. Terlebih dalam setarap disertasi juga belum menemukan. Adapun yang akan dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini akan memfokuskan pada aspek kohesivitas ormas Muhammadiyah, Persis, dan NU di Kabupaten Garut. Walaupun pada kajian terdahulu misalnya ditemukan ada satu dua tulisan itu, peneliti meyakinkan dan dapat dipastikan bahwa tulisan tersebut itu akan berbeda dengan tulisan yang akan peneliti lakukan, termasuk dengan penggunaan pendekatan dan metode penelitian yang akan digunakan peneliti pada penelitian ini.

Penelitian ini nantinya akan difokuskan terhadap dinamika kelompok keagamaan, terkait kohesivitas ormas Islam Muhammadiyah, Persis, dan NU di Kabupaten Garut. Menganalisis interaksi, eksistensi, konstruksi, dan pola komunikasi yang dibangun oleh ketiga ormas tersebut, yang kemudian berimplikasi pada lahirnya kohesivitas di kalangan ormas tersebut. Masyarakat Garut cenderung harmonis dan rukun dalam hidup beragama, berbudaya dan berorganisasi walau pun berbeda-beda kelompok keagamaan. Selain itu, secara keseluruhan tulisan-tulisan yang disajikan diatas itu hanya sebatas penelitian tingkat makalah, jurnal skala lokal, penelitian-penelitian yang cakupannya kecil dan cenderung lokal, dan setingkat tesis bukan bagian dari penelitian setingkat/berupa disertasi.